

**DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
DI KELURAHAN GANJAR AGUNG
KECAMATAN METRO BARAT
KOTA METRO**

(Skripsi)

Oleh

**JIHAN NABILA IKHSANI
1813034049**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA
DI KELURAHAN GANJAR AGUNG
KECAMATAN METRO BARAT
KOTA METRO**

Oleh

**JIHAN NABILA IKHSANI
1813034049**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI KELURAHAN GANJAR AGUNG KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO

Oleh

JIHAN NABILA IKHSANI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi social ekonomi pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro yang dilihat dari tingkat Pendidikan anak, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah pedagang kaki lima sebanyak 11 orang, dan tidak menggunakan sampel karena anggota populasinya sedikit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif, dan disajikan menggunakan tabel tunggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebanyak 16 jiwa tingkat Pendidikan anak pedagang kaki lima berpendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah). (2) sebanyak 33 jiwa jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima termasuk tanggungan keluarga besar. (3) sebanyak 9 jiwa status kepemilikan tempat tinggal pedagang kaki lima adalah milik sendiri.

Kata kunci: sosial ekonomi, pedagang kaki lima

ABSTRACT

SOCIO-ECONOMIC DESCRIPTION OF STREET VENDORS IN GANJAR AGUNG VILLAGE METRO BARAT DISTRICT METRO CITY

By

JIHAN NABILA IKHSANI

This study aims to determine the socio-economic description of street vendors in Ganjar Agung Village, Metro Barat District, Metro City, seen from the level of education of children, the number of family dependents, and the status of ownership of the residence. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The population in the study was 11 street vendors, and did not use samples because the population members were small. Data collection techniques in the study used observation, interviews, and documentation. Analysis of research data used descriptive analysis, and was presented using a single table. The results of the study showed that (1) as many as 16 people had a basic education level of street vendors' children (Elementary School and Middle School). (2) as many as 33 people had the number of dependents of street vendors' families including dependents of the extended family. (3) as many as 9 people had the status of ownership of the street vendor's residence as their own.

Keywords: socio-economic, street vendors

Judul

: **DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG
KAKI LIMA DI KELURAHAN GANJAR
AGUNG KECAMATAN METRO BARAT**

Nama Mahasiswa

: **Jihan Nabila Ikhsani**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1813034049**

Program Studi

: **Pendidikan Geografi**

Jurusan

: **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

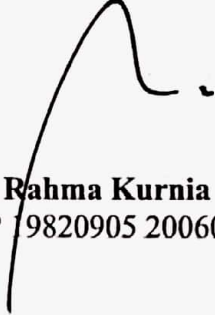
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002


Dr. Rahma Kurnia SU, S.Si., M.Pd.
NIP 19820905 200604 2 001

2. **Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

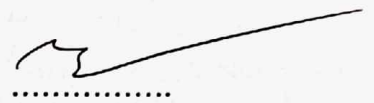

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 20051 1 003


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

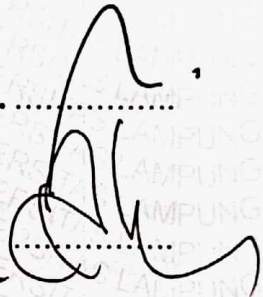
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

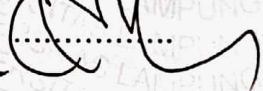
Ketua : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



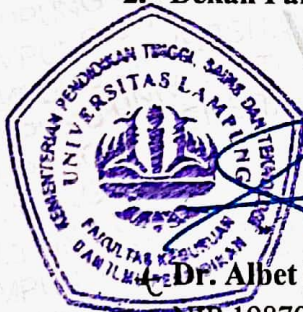
Sekretaris : **Dr. Rahma Kurnia SU, S.Si., M.Pd.**



Penguji : **Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jihan Nabila Ikhsani
NPM : 1813034049
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : PIPS/KIP
Alamat : Kelurahan Tempuran 12b, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten
Lampung Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Deskripsi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya arau pendapat yang pernah ditukis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 03 Juni 2025

Pemberi Pernyataan,



Jihan Nabila Ikhsani

NPM 1813034049

RIWAYAT HIDUP



Jihan Nabila Ikhsani dilahirkan di Kelurahan Tempuran, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada tanggal 11 November 1999. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sarwoto dan Ibu Suparmi.

Penulis menyelesaikan Pendidikan formal Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Tempuran pada tahun 2005-2011, Pendidikan menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Trimurjo pada tahun 2011-2014, Pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Metro pada tahun 2014-2017. Pada tahun 2018 penulis diterima menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTTO

Janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati, padahal kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang mukmi

(QS. Ali Imran [3]: 139)

Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kehadiran Allah SWT, saya persembahkan karya sederhana ini

Kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta

Bapak Sarwoto dan Ibu Suparmi

Terima kasih banyak atas rasa cinta, kasih sayang dan sabar dalam mendidik,
mendukung serta memberikan doa.

Kakak dan Adik Tersayang

Niki Wulansari dan M. Iqbal Aditiya

Terima kasih atas semangat dan dukungannya.

Suami (Feri Wagustianto)

Terima kasih telah memberikan dukungan, pemicu semangat, dan sumber dari
segala kekuatan.

Seluruh Keluarga, Pendidik, Sahabat dan Teman-Teman

Terima kasih atas segala dukungan dan doanya.

Almamater Terinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmannirrohim, segala puji dan syukur selalu penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan banyak rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi. Skripsi ini ditulis dengan judul "Deskripsi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro". dan disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing 1, Ibu Dr. Rahma Kurni Sri Utami, S.Si., M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 dan Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran serta motivasi yang membangun selama proses penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari untuk terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Ibu dosen dan staf Pogram Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
8. Bapak Kiswantara, S.IP selaku lurah di Kelurahan Ganjar Agung
9. Kedua orangtua tercinta, Bapak Sarwoto dan Ibu Suparmi, terimakasih atas kasih saying, dukungan, doa, kesabaran serta segala hal yang tidak bisa terbalaskan, semoga selalu diberikan Kesehatan kebahagiaan, rezeki yang berlimpah serta keselamatan dunia akhirat.
10. Kakak dan adik tersayang, Niki Wulansari dan M. Iqbal Aditya yang selalu membantu, serta menyemangati
11. Feri Wagustianto yang selalu mendengar keluhan kesah, pemicu semangat, memberi dukungan, doa, ide dan inspirasi.
12. Teruntuk Cici Lianisa, terimakasih sudah selalu ada dalam senang maupun sedih, selalu memberikan semangat yang tiada hentinya.
13. Teman- teman Lixa, Caca, Miranda, Ficha, Marini, terimakasih yang selalu menyemangati dan memberi keceriaan.
14. Teman-teman Pendidikan Geografi Angkatan 2018 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
15. Semua pihak yang terkiat dan turut membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas segala kebaikan yang diberikan dengan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penyajian. Namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Bandar Lampung, 03 Juni 2025

Jihan Nabila Ikhsani
NPM 1813034049

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Geografi.....	7
2. Geografi Ekonomi.....	9
3. Pendapatan	10
4. Pedagang Kaki Lima	12
5. Kondisi Sosial Ekonomi.....	16
B. Penelitian Yang Relevan	20
C. Kerangka Pikir	22

III.	METODE PENELITIAN	24
A.	Metode Penelitian.....	24
B.	Populasi	24
C.	Variabel Penelitian	25
D.	Definisi Operasional Variabel	25
E.	Teknik Pengumpulan Data	28
F.	Teknik Analisis Data.....	28
G.	Diagram Alir Penelitian	30
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A.	Kondisi Geografi Kelurahan Ganjar Agung	31
1.	Letak Astronomis	31
2.	Letak Luas dan Batas Administrasi	31
3.	Jarak dan Pusat Pemerintah	34
B.	Kondisi Fisik Kelurahan Ganjar Agung.....	34
1.	Kondisi Topografi	34
2.	Kondisi Hidrologi.....	34
C.	Kondisi Demografi Kelurahan Ganjar Agung	37
1.	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk.....	37
2.	Komposisi Penduduk.....	37
D.	Deskripsi Data Primer Hasil Penelitian.....	42
1.	Tingkat Pendidikan.....	42
2.	Tanggungan Keluarga.....	43
3.	Status Kepemilikan Tempat Tinggal	44
4.	Tingkat Pendapatan	44
5.	Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum.....	46
E.	Pembahasan.....	47
1.	Tingkat Pendidikan.....	47

2. Jumlah Tanggungan Keluarga	48
3. Status Kepemilikan Tempat Tinggal	48
4. Tingkat Pendapatan	49
5. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum.....	50
V. KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Pedagang Kaki Lima Kelurahan Ganjar Agung Tahun 2024.....	3
Tabel 2. Populasi Pedagang Kaki Lima Kelurahan Ganjar Agung.....	24
Tabel 3. Curah Hujan di Kelurahan Ganjar Agung.....	35
Tabel 4. Jumlah Penduduk di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro	36
Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Tahun 2024	38
Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat	40
Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat	41
Tabel 8. Tingkat Pendidikan Anak Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2025.....	42
Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro.....	43
Tabel 10. Status Kepemilikan Tempat Tinggal Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	23
Gambar 2. Diagram Alir Penelitian	30
Gambar 3. Peta Administrasi Kecamatan Metro Barat Tahun 2025.....	32
Gambar 4. Peta Persebaran Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ganjar Agung Tahun 2025.....	33
Gambar 5. Piramida Penduduk Kelurahan Ganjar Agung Tahun 2024.....	39
Gambar 6. Komposisi Pendidikan Ganjar Agung Tahun 2024	40
Gambar 7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	59
Lampiran 2. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian	64
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	65
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian	66

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu terakhir ini, pekerjaan sektor informal di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat, terutama di daerah perkotaan. Akibat terbatasnya kesempatan kerja di luar pertanian di pedesaan maka arus migrasi desa-kota semakin meningkat, sedangkan sektor pertanian sendiri sudah mulai menurun kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Sektor informal yang sering dianggap sebagai sektor yang tidak di harapkan, padahal kenyataanya sektor ini merupakan pertumbuhan ekonomi kota dan produk urbanisasi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Sebab berdatangannya para pendatang ke kota yang sebagian besar tanpa dibekali ketrampilan dan pendidikan yang cukup, mau tidak mau menumbuhkan suatu masyarakat lapisan bawah yang umumnya berkecimpung disektor informal. (Herlianto, 1986).

Keadaan ketenagakerjaan pada wilayah perkotaan di Indonesia biasanya dikaitkan dengan gejala pokok yaitu: tingkat pengangguran terbuka yang relatif tinggi dan membengkaknya sektor informal yang ditandai dengan produktivitas dan penghasilan yang rendah. Pertumbuhan sektor informal juga disebabkan ketidakmampuan sektor formal menyerap lebih banyak tenaga kerja. Para pekerja di sektor informal memiliki ciri yang berbeda dengan pengangguran, banyak diantaranya berasal dari desa, berpendidikan rendah dan cukup banyak diantara mereka yang berusia relatif tua serta sudah berkeluarga. (Manning, 1991).

Sejalan dengan perkembangan masyarakat modern perkotaan, bentuk-bentuk kegiatan sektor informal juga terus berkembang. Pengangguran berdampak pada

kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di perkotaan. Salah satu cara yang dianjurkan dengan melalui pengembangan dan penciptaan lapangan kerja di sektor informal. Dengan begitu, sektor informal memiliki peran penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan, karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja yang cukup signifikan terutama bagi masyarakat kelas bawah, sehingga mengurangi masalah pengangguran diperkotaan dan meningkatkan penghasilan bagi kaum miskin diperkotaan (Syariah, 2021). Dari berbagai macam pekerjaan di sektor informal, paling dominan dan menonjol aktivitasnya adalah pedagang kaki lima, kehadirannya dengan jumlah yang cukup besar begitu mendominasi pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan, terutama pada golongan menengah kebawah, sehingga studi mengenai sektor informal akan lebih lengkap dan menarik bila kita mengkaji pedagang kaki lima. Sektor informal khususnya pedagang kaki lima, sangat membantu pemerintah dalam usaha menciptakan lapangan kerja baru bagi mereka yang berpendidikan rendah, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan menambah kesejahteraan rumah tangga.

Keberadaan pedagang kaki lima di perkotaan mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru. Banyak orang menjadikan pedagang kaki lima sebagai pilihan alternatif bagi yang tidak tertampung di sektor formal, karena tidak perlu keterampilan khusus, serta pasar yang kompetitif, sehingga hal ini dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan. Selain itu keberadaan sektor informal pedagang kaki lima juga menguntungkan bagi konsumen dari kalangan menengah kebawah, karena pedagang kaki lima mampu menyediakan harga yang relatif lebih murah, serta mudah ditemukan karena sudah tersebar dimana mana (Syariah, 2021).

Pedagang kaki lima di sisi lain mampu memberikan pelayanan yang cepat, murah, sederhana terutama bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah dan menengah dan lebih dari itu pedagang kaki lima mampu memberikan lapangan kerja, menunjang ekonomi penduduk, pemerataan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakat. Keberadaan pedagang kaki lima bukan merupakan hal baru. Keberadaan mereka telah dianggap sebagai bentuk penganeekaragaman terhadap perluasan lapangan kerja terutama bagi penduduk daerah perkotaan dan menjadi

mekanisme pasar dalam melakukan pemerataan pendapatan. Dalam aspek lain, keberadaan pedagang kaki lima juga menghadirkan sejumlah dampak negatif terutama ketika dikaitkan dengan Penataan dan Keindahan kota. Disuatu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Pedagang kaki lima mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat. Tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota. Inilah yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini (Yunus, 2011).

Tabel 1. Jumlah Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Ganjar Agung Tahun 2024

No.	Makanan yang dijual	Lama kerja	Jumlah
1	Bubur kacang hijau	8 tahun	1
2	Martabak	18 tahun	1
3	Pecel	4 bulan	1
4	Cilok ayam	3 Tahun	1
5	Pempek	5 bulan	2
6	Es cincau	2 tahun	2
7	Sosis bakaran	2 tahun	1
8	Sempol ayam	20 tahun	1
9	Gorengan	5 bulan	1
	Jumlah		11

Sumber: Wawancara Penelitian Pendahuluan Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung sebanyak 11 orang. Pedagang yang banyak yaitu pedagang minuman, hal ini dikarenakan pedagang kaki lima berada di antara 2 sekolah dasar yaitu SDN 6 Metro Barat dan SD Nurul Huda yang dimana anak-anak lebih suka membeli minuman daripada makanan. Ada pedagang kaki lima seperti siomay dan batagor tetapi hanya datang ketika jam istirahat tidak berdagang ditempat dari pagi sampai sore.

Kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan tempat tinggal, tingkat pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Pedagang kaki lima berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan akan memberikan gambaran kondisi sosial keluarga pedagang kaki lima melalui tingkat pendidikan anak. Untuk menempuh tingkat pendidikan anak diperlukan biaya yang dikeluarkan pedagang kaki lima

yang dilihat berdasarkan pendapatan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak yang ditempuh maka semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan. Jika pendapatan pedagang kaki lima rendah, maka akan menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan anak pedagang kaki lima.

Jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima akan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar tingkat kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga sangat berkaitan dengan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan keluarga menunjukkan kurang sejahteranya suatu keluarga. Menurut BPS (2019) Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Gambaran kepemilikan rumah dapat mengukur kondisi ekonomi masyarakat dengan melihat kemampuan rumah tangga untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasarnya. Rumah tangga dengan status kepemilikan rumah sendiri akan merasa lebih nyaman dibandingkan dengan kepemilikan rumah lainnya seperti sewa/kontrak, menumpang atau lainnya.

Faktor kondisi sosial ekonomi berikutnya adalah tingkat pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Pendapatan yang diterima pedagang kaki lima dapat dikatakan belum optimal dan tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan oleh pedagang kaki lima. Belum optimalnya pendapatan pedagang kaki lima dikarenakan dihitung berdasarkan produksi barang dagangan yang dijual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan anak pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung?
2. Bagaimana jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung?
3. Bagaimana status kepemilikan tempat tinggal pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung?
4. Bagaimana tingkat pendapatan keluarga pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung?
5. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat pendidikan anak pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung.
2. Mendeskripsikan jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung.
3. Mendeskripsikan status kepemilikan tempat tinggal pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung.
4. Mendeskripsikan tingkat pendapatan keluarga pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung.
5. Mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya, serta bermanfaat dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.

2. Secara praktis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah dan masyarakat luas khususnya pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai mata kuliah geografi ekonomi yang telah didapat selama belajar di perguruan tinggi.
- d. Dijadikan dasar penelitian yang lebih mendalam terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima bagi para pembaca.
- e. Mengetahui kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek penelitian adalah pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung.
2. Objek penelitian adalah kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung.
3. Tempat penelitian adalah di Kelurahan Ganjar Agung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Provinsi Lampung.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2025
5. Ruang lingkup ilmu adalah geografi ekonomi.

“Geografi Ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari variasi daerah permukaan bumi, tempat manusia melakukan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan pemasaran” Alexan ‘ (1963).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Geografi

Geografi berasal dari dua kata, yaitu *geo* dan *grafi*. *Geo* yang berarti bumi atau *earth* dan *grafi* atau *graphein* yang artinya *to describe* atau pencitraan. Jadi, geografi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan permukaan bumi. Menurut Bintarto (1968) menyatakan bahwa "geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mencitrakan (*to describe*), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu". Menurut Ikatan Geograf Indonesia (IGI) hasil kesepakatan seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1998 dalam Ardiansyah (2015), "geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer yang ditinjau dari sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan". Sumaatmadja (1988) menyatakan bahwa geografi sebagai bidang ilmu pengetahuan selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang, dengan memperhatikan secara mendalam tiap aspek yang menjadi komponen keseluruhan. Geografi sebagai satu kesatuan studi (*unified geography*), melihat kesatuan komponen alamiah dengan komponen insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah bersangkutan. Gejala, interelasi, interaksi, integrasi keruangan, menjadi hakekat kerja utama pada geografi dan studi geografi. Studi dan analisa geografi meliputi analisa gejala manusia dengan gejala alam, dan juga meliputi analisa penyebaran, interelasi, dan interaksinya dalam ruang.

Studi geografi pada hakikatnya adalah studi keruangan tentang gejala-gejala geografi. Gejala geografi yang terjadi adalah hasil keseluruhan interelasi keruangan faktor fisis dengan faktor manusia. Dari gejala tersebut, maka akan terbentuk pola abstrak dari gejala yang dikaji. Pola abstrak inilah disebut konsep. karena pola abstrak berkenaan dengan gejala konkret tentang geografi, maka disebut konsep geografi. Konsep geografi sangat penting untuk memahami fenomena geosfer. Menurut Ikatan Geograf Indonesia (IGI) di Semarang tahun 1988 dalam Yulianti, dkk. (2018), "konsep esensial geografi terdiri dari 10 konsep, yaitu: konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, konsep pola, konsep morfologi, konsep aglomerasi, konsep nilai kegunaan, konsep interaksi, konsep diferensiasi areal, dan konsep keterkaitan ruang".

"Dalam geografi terpadu (*integrated geography*) untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi digunakan bermacam-macam pendekatan (*approach*), yaitu pendekatan analisa keruangan (*spatial analysis*), analisa ekologi (*ecological analysis*), dan analisa kompleks wilayah (*regional complex analysis*)" (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979).

- a. Pendekatan analisa keruangan, mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting dalam penyebaran penggunaan ruang dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan yang dirancang. Dalam analisa keruangan, dikumpulkan data lokasi (data titik dan data bidang).
- b. Pendekatan analisa ekologi, mempelajari dan menganalisa hubungan antar variabel manusia dengan lingkungan yang dikaji dalam geografi.
- c. Pendekatan analisa kompleks wilayah, adanya interaksi antar wilayah yang akan berkembang karena pada hakikatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain. Maka dari itu, adanya permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Analisa kompleks wilayah mempelajari kaitannya dengan penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungan.

Menurut Bintarto (1968) Geografi tidak dapat lepas dari geografi fisis dan geografi sosial. Geografi yang hanya mempelajari bentangan alam (*natural landscape*), lingkungan alam (*natural environment*), dan penyebaran (*distribution*), tanpa memperhatikan segi-segi sosial atau segi-segi sosiologi tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Segi-segi sosial atau unsur-unsur kemanusiaan ikut memberi corak pada *environment* atau lingkungan, dapat merubah pola penyebaran, sehingga dengan demikian geografi social ikut memberi gambaran secara geografis tentang suatu tempat tertentu di permukaan bumi.

2. Geografi Ekonomi

Pada ilmu geografi terdapat pembelajaran mengenai geografi ekonomi. Alexander (1963), menyatakan geografi ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari variasi daerah permukaan bumi, tempat manusia melakukan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan pemasaran. Selain itu Robinson (1976), mengartikan geografi ekonomi sebagai ilmu yang membahas mengenai cara manusia dalam kelangsungan hidupnya berkaitan dengan aspek keruangan, dalam hal ini berhubungan dengan eksplorasi sumberdaya alam dari bumi oleh manusia. Pembicaraan mengenai pendekatan studi geografi ekonomi, tidak lepas dari pembicaraan pendekatan geografi sebagai induknya. Penekanan pembahasan ditujukan kepada pengungkapan metode dan analisis keilmuan geografi yang dikenal sebagai Metode dan Analisis Keruangan. Pendekatan keruangan merupakan metode pendekatan khas geografi. Pada pelaksanaan pendekatan keruangan pada studi geografi tetap berdasarkan prinsip-prinsip persebaran, interelasi, dan deskripsi.

Adapun yang termasuk pendekatan keruangan yaitu pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia, dan pendekatan regional. Dalam studi geografi ekonomi pendekatan yang digunakan yaitu Rilanto (2004) :

a. Pendekatan topik (*topical approach*)

yaitu pendekatan topik terhadap gejala dan masalah geografi di suatu wilayah. Misalnya topik mengenai banjir, maka yang menjadi sorotan utama adalah banjir. Faktor-faktor geografi seperti manusia dan lingkungan fisiknya jelas tidak boleh diabaikan. Berdasarkan landasan keruangan akan dapat diungkap karakteristik gejala di daerah yang bersangkutan, dan kemudian dapat dibandingkan dengan gejala atau masalah di wilayah lain. Dalam mengungkapkan topik banjir tersebut beberapa hal yang dikaji berkaitan dengan persebarannya, intensitas dan interelasinya dengan gejala yang lain, deskripsi dan sebab-sebabnya. Pendekatan ini terbagi atas dua yaitu pendekatan komoditas dan pendekatan aktivitas manusia.

b. Pendekatan regional atau kewilayahan (*regional approach*)

yaitu mempelajari suatu gejala atau masalah dari wilayah tempat gejala atau masalah tersebut terjadi. Misalnya dalam mengungkap masalah kelaparan atau kemiskinan di suatu wilayah. Dalam hal ini meninjau kelaparan atau kemiskinan berdasarkan wilayahnya. Pertanyaan utama yang muncul adalah di wilayah-wilayah mana kelaparan atau kemiskinan itu terjadi. Dengan pertanyaan utama akan dapat diungkapkan persebaran gejala atau masalah kelaparan atau kemiskinan di permukaan bumi.

3. Pendapatan

Pendapatan dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tujangan sosial atau asuransi pengangguran Samuelson dan Nordhaus (1997). Pendapatan atau juga disebut juga *income* dari seorang warga masyarakat hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini ”membeli” faktor-faktor produksi tersebut

untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan. Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*wages*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pension dan lain sebagainya.

Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba, secara berurutan. Dalam analisis ekonomi makro, istilah pendapatan nasional (*national income*) dipakai berkenaan dengan pendapatan agregat suatu Negara dari sewa, upah, bunga dan pembayaran, tidak termasuk biaya transfer (tunjangan pengangguran, pensiun dan lain sebagainya). Menurut Ramlan (2006), pendapatan usaha adalah kerja dari suatu usaha yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005) Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Sumber-sumber Pendapatan Samuelson dan Nordhaus, (2005) menyatakan secara umum pendapatan dapat diperoleh melalui tiga sumber, yaitu:

- a. Gaji dan upah Suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.
- b. Pendapatan dari kekayaan Pendapatan dari usaha sendiri. Merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan.

- c. Pendapatan dari sumber lain Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank dan sumbangan dalam bentuk lain serta laba dari usaha. Tingkat pendapatan (*income level*) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2014), diantaranya adalah:

- a. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang telah didirikan.

- b. Jam kerja

Lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut.

- c. Pengalaman

Salah satu kesalahan fatal yang menyebabkan kegagalan usaha adalah kurangnya pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang berpengalaman dapat mempengaruhi keberhasilan usaha, keberhasilan pedagang kaki lima itu dapat diukur dari pendapatan yang diperoleh.

4. Pedagang Kaki Lima

Terdapat berbagai definisi tentang Pedagang Kaki Lima (pedagang kaki lima), sehingga sulit membuat definisi yang baku. Sekitar tahun 1980-an, kita hanya mengenal istilah pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang makanan, dsb. Saat itu, pengertian pedagang hanya terkait dengan lokasi atau jenis barang dagangan. Di awal tahun 1990-an, mulai dikenal istilah pedagang kaki lima yang

identik dengan orang yang menjual dagangan menggunakan gerobak. Asumsi kasarnya, gerobak adalah benda yang ditopang empat kaki kayu. Bila ditambahkan dengan orang yang memegangnya, maka kakinya menjadi lima.

Penataan Ruang pedagang kaki lima Menurut Mc Gee dan Yeung (1977) pola ruang aktivitas pedagang kaki lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya. Lokasi pedagang kaki lima sangat dipengaruhi oleh hubungan langsung dan tidak langsung dengan berbagai kegiatan formal dan kegiatan informal atau hubungan pedagang kaki lima dengan konsumennya. Untuk dapat mengenali penataan ruang kegiatan pedagang kaki lima, maka harus mengenal aktivitas pedagang kaki lima melalui pola penyebaran, pemanfaatan ruang berdasarkan waktu berdagang dan jenis dagangan serta sarana berdagang. Komponen penataan ruang sektor informal, antara lain meliputi :

1. Lokasi

Berdasarkan hasil studi oleh Ir. Goenadi Malang Joedo dalam Widjajanti (2009), penentuan lokasi yang diminati oleh sektor informal atau pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :

- 1) Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
- 2) Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar
- 3) Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit
- 4) Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

2. Waktu berdagang

Menurut McGee dan Yeung (1977) dari penelitian di kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pola aktivitas pedagang kaki lima menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan pedagang kaki lima didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal. Dimana perilaku kegiatan keduanya cenderung sejalan, walaupun pada saat tertentu kaitan aktivitas keduanya lemah atau tidak ada hubungan langsung antara keduanya.

3. Sarana fisik perdagangan dan jenis dagangan Sarana fisik perdagangan dan jenis dagangan menurut McGee dan Yeung (1977) sangat dipengaruhi oleh sifat pelayanan pedagang kaki lima.

1) Jenis Dagangan McGee dan Yeung (1977).

- a. Makanan dan minuman, terdiri dari pedagang yang berjualan makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Hasil analisis di beberapa kota-kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penyebaran fisik pedagang kaki lima ini biasanya mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka. Lokasi penyebarannya di tempat-tempat strategis seperti di perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi/hiburan, sekolah, ruang terbuka/taman, persimpangan jalan utama menuju perumahan/diujung jalan tempat keramaian.
- b. Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbaur aneka ragam dengan komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman.
- c. Buah-buahan, jenis buah yang diperdagangkan berupa buah-buah segar. Komoditas perdagangan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buah. Pengelompokan komoditas cenderung berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola sebarannya berlokasi pada pusat keramaian.
- d. Rokok/obat-obatan, biasanya pedagang yang menjual rokok juga berjualan makanan ringan, obat, permen. Jenis komoditas ini cenderung menetap. Lokasi sebarannya di pusat-pusat keramaian atau dekat dengan kegiatan-kegiatan sektor formal.

- e. Barang cetakan, jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan. Pola pengelompokkannya berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya pada lokasi strategis di pusatpusat keramaian. Jenis komoditas yang diperdagangkan relatif tetap.
- f. Jasa perorangan, terdiri dari tukang membuat kunci, reparasi jam, tukang stampel/cap, tukang pembuat pigura. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan. Pola pengelompokkannya membaur dengan komoditas lainnya.

1) Sarana fisik pedagang kaki lima

Aktivitas Pedagang Kaki Lima dapat dikelompokkan berdasarkan jenis usahanya, yaitu:

- a. Gerobak/kereta dorong
Bentuk aktivitas pedagang kaki lima yang menggunakan gerobak/kereta dorong dibagi atas dua macam yaitu gerobak/kereta dorong yang tanpa atap dan gerobak/kereta dorong yang menggunakan atap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya.
- b. Pikulan
Bentuk aktivitas pedagang kaki lima yang menggunakan sebuah atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk pikulan ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas jasa informal keliling atau semi menetap, biasanya dijumpai pada jenis makanan dan minuman.
- c. Warung Semi Permanen
Bentuk aktivitas pedagang kaki lima yang terdiri atas beberapa gerobak/kereta dorong yang telah diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan bangku-bangku panjang dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain terpal, plastik atau bahan kain lainnya yang tidak tembus air.
- d. Jongkok atau Meja
Bentuk aktivitas pedagang kaki lima yang menggunakan jongko/meja sebagai sarana usahanya. Bentuknya ada yang tanpa atap dan ada pula yang beratap untuk melindungi pengaruh dari luar. Berdasarkan sarana

usaha tersebut maka jasa sektor informal ini tergolong memiliki aktivitas jasa menetap.

e. Kios

Bentuk aktivitas pedagang kaki lima yang menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen. Para penjajanya juga biasanya bertempat tinggal di dalamnya. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka aktivitas jasa sektor informal ini digolongkan sebagai aktivitas jasa menetap.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status (Dewi, 2009). Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Wayan, 2014).

Lausiry dan Leonardus Tumuka (2019) "keadaan sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, usia, tingkat pendapatan, pekerjaan, pemilik kekayaan dan jenis tempat tinggal". Hanum dan Safuridar (2018) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi setiap keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang dinilai akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat".

Kebanyakan yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, pendapatan, dan pemilik kekayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah deskripsi atau gambaran mengenai situasi dan kondisi penduduk berdasarkan aspek sosial dan ekonomi. Adapun kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan tempat tinggal, tingkat pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.

a. Tingkat Pendidikan

"Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ketiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, maju dan tidaknya bangsa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diterapkan oleh negara (Sutrisno, 2016). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2003) mengenai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian adalah tingkat pendidikan formal (pendidikan terakhir) yang ditamatkan oleh anak tenaga kerja industri kerupuk kemplang. Tingkat pendidikan akan menggambarkan kondisi sosial keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang melalui tingkat pendidikan anak. Tingkat pendidikan anak dapat memberikan gambaran kondisi perekonomian keluarga tenaga kerja. Jika pendapatan yang dihasilkan tenaga kerja rendah, maka akan mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan anak karena kurangnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan untuk menyekolahkan anak.

b. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam satu keluarga. Menurut Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani (2018), "jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja". "Tanggungan keluarga terdiri atas setiap orang, dewasa maupun anak-anak yang hidupnya dibiayai oleh kepala keluarga, termasuk dalam penyediaan anggaran harian, tempat tinggal, dan pendapatan" (Suseno, 1997) Menurut Hanum dan Safuridar (2018) menyatakan bahwa jumlah anggota dalam sebuah keluarga memberikan dampak juga terhadap kesejahteraan keluarga Semakin besar jumlah anggota dalam sebuah keluarga semakin besar tingkat kebutuhan, dan bila pendapatan tidak mendukung, akan memberi dampak kurang sejahteranya keluarga karena tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Kemudian, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bila sedikit dan pendapatan yang besar memberikan dampak terhadap kesejahteraan keluarga.

Jumlah anggota keluarga dalam suatu keluarga akan menentukan besar atau kecilnya keluarga tersebut. Jumlah tanggungan menurut Ahmadi dalam Hanum (2018) dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan lima orang atau lebih dari lima orang
2. Tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan kurang dari lima orang.

c. Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap orang atau suatu keluarga. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Menurut BPS (2015), "status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat" "Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh, dimana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan mudah. Hal ini tentu saja

akan berlawanan dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah" (BPS, 2010). Menurut Damanik (2019) menyatakan bahwa "tempat tinggal masuk dalam indikator keberhasilan pembangunan ekonomi, karena tempat tinggal yang memiliki fasilitas air, listrik yang stabil, sarana sanitasi dan kualitas tempat tinggal yang layak huni dapat menjadi tanda bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat".

Menurut BPS (2014), status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati adalah:

1. Rumah milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala keluarga atau salah seorang anggota keluarga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.
2. Rumah kontrak adalah tempat tinggal yang disewa oleh kepala keluarga/anggota keluarga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun.
3. Rumah sewa adalah tempat tinggal yang disewa oleh kepala keluarga atau salah seorang anggota keluarga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batas waktu tertentu.
4. Rumah bebas sewa milik orang lain adalah tempat tinggal yang diperoleh dari pihak lain (bukan family/orangtua) dan ditempati/didiami oleh keluarga responden tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.
5. Rumah bebas sewa milik orang tua/sanak/saudara adalah tempat tinggal yang bukan milik sendiri melainkan milik orangtua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk mendiami tempat tinggal tersebut, dimana orangtua/sanak/saudaranya tidak tinggal di rumah tersebut atau bukan anggota keluarga.
6. Rumah dinas adalah tempat tinggal yang dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi atau perusahaan tempat kepala keluarga/anggota keluarga baik dengan membayar sewa maupun tidak.

B. Peneiltian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1.
 - a. Nama : Teguh Rustamaji
 - b. Tahun : 2014
 - c. Judul : Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Kota Tegal
 - d. Metode Penelitian : Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah 79 pedagang kaki lima yang ada di Alun-alun Kota Tegal.
 - e. Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Alun-alun Kota Tegal bahwa sebanyak 3 pedagang kaki lima (3,80%) dikategorikan ke dalam kelas kondisi sosial ekonomi rendah, 52 pedagang kaki lima (65,82%) dikategorikan ke dalam kelas kondisi sosial ekonomi sedang, dan 24 pedagang kaki lima (30,38%) dikategorikan ke dalam kelas kondisi sosial ekonomi tinggi.
2.
 - a. Nama : Wikanti, W. A., dan Afrizal, S.
 - b. Tahun : 2023
 - c. Judul : Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Perumahan Mutiara Bekasi Jaya
 - d. Metode Penelitian : Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.
 - e. Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini adalah latar belakang pendidikan dan kurangnya kemampuan menjadi alasan informan memilih pedagang kaki lima sebagai pekerjaannya, dengan pendapatan yang tidak menentu informan mengaku cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya,
3.
 - a. Nama : Niken Istiqomah
 - b. Tahun : 2023
 - c. Judul : Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Food Center Purbalingga)
 - d. Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan merupakan penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam

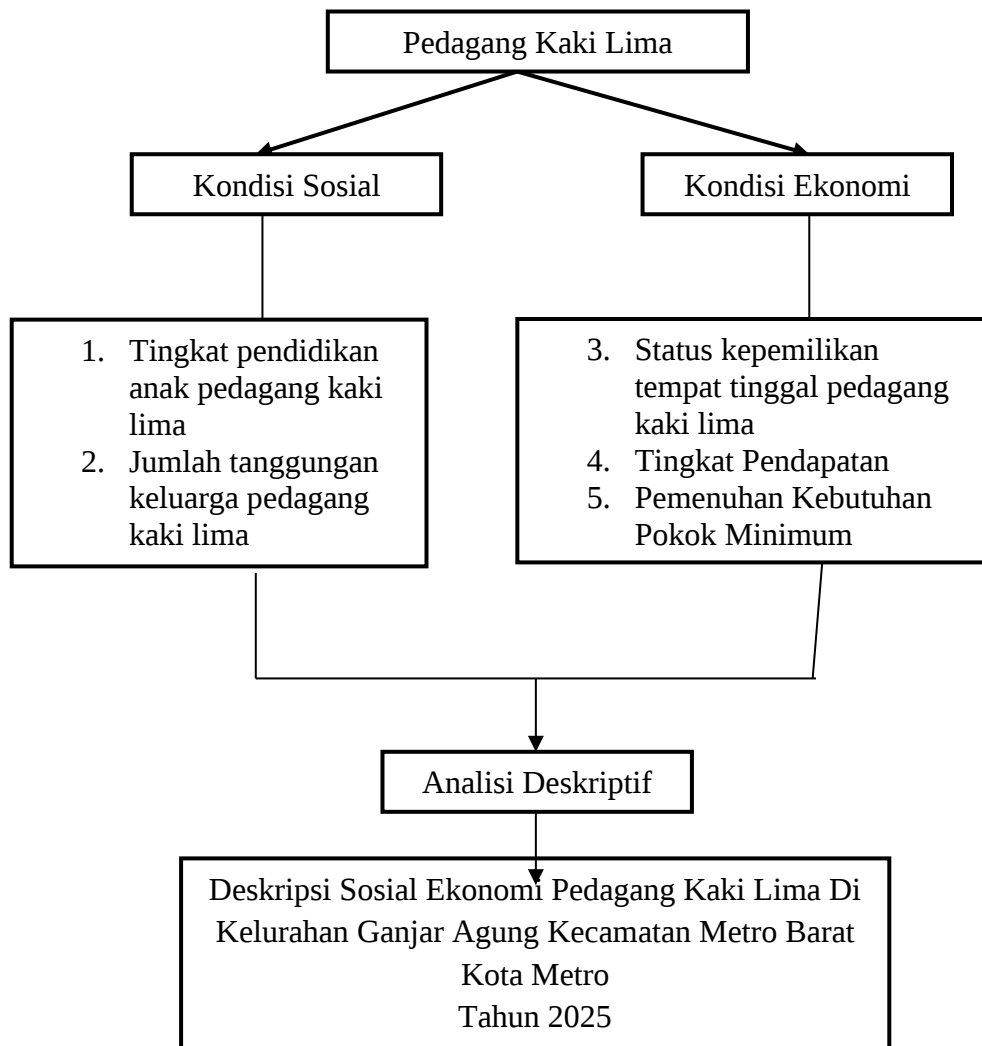
- penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- e. Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima yaitu: (1) Interaksi yang terjalin antar pedagang tetap berjalan dengan baik, baik sebelum ataupun setelah relokasi; (2) Meningkatnya tingkat kenyamanan karena adanya sarana dan prasarana lebih memadai; (3) Meningkatnya keamanan; (4) Menurunnya tingkat pendapatan pedagang kaki lima yang disebabkan oleh sepi pembeli; (5) Terbukanya peluang usaha yakni adanya juru parkir baru serta tenaga kebersihan. Pandangan Ekonomi Syariah terhadap kebijakan relokasi pasar yaitu dapat mendatangkan kemaslahatan bagi umat.
4. a. Nama : Lina Puji Lestari
 b. Tahun : 2018
 c. Judul : Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Eks Kebondalem Di Purwokerto)
- d. Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research, dengan jenis penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.
- e. Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini adanya dampak yang dirasakan oleh pedagang yaitu menurunnya pendapatan dikarenakan sepi pembeli. Rata-rata pendapatan pedagang dalam satu hari dibawah Rp. 1.000.000. Selain itu jam buka dan tutup kios juga mengalami perubahan. Rata-rata pedagang membuka kios pukul 10 pagi dan tutup pukul 4 sore.

C. Kerangka Pikir

“Kerangka berpikir adalah suatu hubungan antar-konsep sehingga membentuk bangunan berpikir” (Darrmalaksana, 2020). Pendapatan merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh pedagang kaki lima sektor informal, dalam penelitian ini pendapatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor modal, dimana modal yang bertambah besar akan mampu meningkatkan kapasitas dan skala produksi yang berkaitan bagi bertambahnya pendapatan, faktor jam kerja, dipengaruhi oleh besaran jumlah produk yang di tawarkan, faktor lama usaha, produktivitas pedagang juga menentukan bagi bertambahnya pendapatan yang mereka terima, salah satunya melalui lamanya usaha yang mereka jalankan.

Berlangsungnya pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung tidak terlepas dari pentingnya pedagang dengan pembeli. Pedagang mempunyai waktunya masing-masing ketika berjualan, ada yang dari pagi sampai sore, sore sampai malam. Pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung banyak digemari oleh masyarakat karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau,

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Deskripsi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2025” karena adanya masalah yang ditemukan peneliti pada saat penelitian pendahuluan, diantaranya berjualan di pinggir jalan yang mempunyai resiko dengan pengendara, tingkat pendidikan anak, jumlah tanggungan keluarga relatif banyak, status kepemilikan tempat tinggal, pendapatan belum optimal untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima yang dilihat dari tingkat pendidikan anak, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan tempat tinggal, tingkat pendapatan keluarga, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan dan digunakan untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositive digunakan untuk meneliti pada subjek yang alamiah dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu data diperoleh dan dikumpulkan dari proses penelitian yang disajikan ke dalam bentuk-bentuk kalimat. Jenis penelitian ini di gunakan untuk memberikan pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai sosial ekonomi pedagang kaki lima.

B. Populasi

“Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti” (Sugianto, 2006). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai anggota populasi adalah 11 pedagang kaki lima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 2. Populasi Pedagang Kaki Lima Kelurahan Ganjar Agung

No.	Makanan yang dijual	Populasi
1	Bubur kacang hijau	1
2	Martabak	1
3	Pecel	1
4	Cilok ayam	1
5	Pempek	2
6	Es cincau	2
7	Sosis bakaran	1
8	Sempol ayam	1
9	Gorengan	1
	Jumlah	11

Sumber: Wawancara Penelitian 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 11 pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung dijadikan sebagai anggota populasi dalam penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan sampel karena anggota populasinya sedikit yaitu 11 orang pedagang kaki lima, maka seluruh anggota populasi dijadikan responden.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013). “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun variabel dalam penelitian adalah kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima yang terdiri dari:

1. Tingkat pendidikan anak pedagang kaki lima.
2. Jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima.
3. Status kepemilikan tempat tinggal pedagang kaki lima.
4. Tingkat pendapatan keluarga pedagang kaki lima.
5. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga pedagang kaki lima.

D. Definisi Operasional Variabel

“Definisi operasional variabel merupakan pedoman bagi peneliti untuk mengukur atau memanipulasi variabel tersebut” (Nurdin dan Sri Hartati, 2019). Definisi operasional variabel harus spesifik (tidak berinterpretasi ganda) dan terukur

(*measurable* dan *observable*). Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

- 1) Tingkat pendidikan anak pedagang kaki lima
 1. Pendidikan Dasar : SD, MI, SMP, MTs.
 2. Pendidikan Menengah : SMA, MA, SMK, dan MAK.
 3. Pendidikan Tinggi : Perguruan Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor).
- 2) Jumlah tanggungan keluarga pedagang kaki lima
 1. Tanggungan Besar, apabila jumlah tanggungan lima orang atau lebih dari lima orang
 2. Tanggungan Kecil, apabila jumlah tanggungan kurang dari lima orang.
- 3) Status kepemilikan tempat tinggal pedagang kaki lima
 1. Milik Sendiri: jika tempat tinggal tersebut sudah milik kepala keluarga atau salah satu seorang anggota keluarga
 2. Rumah Kontrak : jika tempat tinggal yang disewa kepala keluarga atau anggota keluarga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai.
 3. Rumah Sewa: jika tempat tinggal yang disewa oleh kepala keluarga atau salah seorang anggota keluarga dengan pembayaran sewanya teratur dan terus-menerus tanpa batas waktu tertentu.
 4. Bebas Sewa : jika tempat tinggal diperoleh dari pihak keluarga maupun pihak orang lain dan ditempati tanpa mengeluarkan suatu pembayaran.
- 4) Tingkat pendapatan keluarga pedagang kaki lima
 1. Pendapatan tinggi, jika pendapatan yang diperoleh keluarga pedagang kaki lima Rp1.844.286 per bulan.
 2. Pendapatan rendah, jika pendapatan yang diperoleh keluarga pedagang kaki lima $< \text{Rp}1.844.286$ per bulan.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh keluarga pedagang kaki lima. Pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga. Besar kecilnya pendapatan keluarga dapat menentukan terpenuhi atau tidaknya

pemenuhan sembilan bahan pokok minimum keluarga tenaga kerja serta kebutuhan lainnya seperti pajak kendaraan, bahan bakar, listrik, biaya transport anak sekolah, dan internet yang akan disajikan pada grafik garis untuk menggambarkan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga berdasarkan pendapatan yang diterima.

5) Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga pedagang kaki lima

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok minimum ada dua yaitu pemenuhan kebutuhan Sembilan bahan pokok menurut Mardikanto (1990) yang disajikan dalam bentuk tabel tunggal dan tabel silang, sebagai berikut:

1. Terpenuhi, jika jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan $\geq \text{Rp}362.354$.
2. Tidak terpenuhi, jika jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan $< \text{Rp}362.354$.

Indikator selanjutnya yaitu pemenuhan kebutuhan Sembilan bahan pokok menurut Mardikanto (1990) ditambah dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang berlaku pada masa sekarang yang disajikan dalam bentuk tabel tunggal dan grafik garis. Indikatornya sebagai berikut:

1. Terpenuhi : apabila pendapatan yang diterima masing-masing keluarga lebih besar dari pengeluaran pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga dan jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan $\geq \text{Rp}1.116.485$.
2. Tidak terpenuhi : apabila pendapatan yang diterima masing-masing keluarga lebih kecil dari pengeluaran pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga dan jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan $< \text{Rp}1.116.485$.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu teknik penelitian dimana bertujuan menyelidiki dan mengamati terhadap obyek yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik observasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan kepada subjek penelitian baik melihat tempat, pelaku, kegiatan, waktu, ataupun peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari pada subjek penelitian dengan kata lain hanya sebagai pengamat yang mengamati bagaimana gambaran pada pedagang kaki lima.

b. Wawancara

Data penelitian diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kuesioner. Wawancara dilakukan dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan pertama yaitu memakai masker dan menjaga jarak.

c. Dokumentasi

Merupakan pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada. Dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, foto dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Keabsahan data dilakukan pada saat pengumpulan data untuk menjaga agar hasil penelitian tetap valid.

F. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengambilan data di lapangan langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Data yang diperoleh di lapangan di analisa untuk kemudian diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan variabel dan masalah yang sedang diteliti. Setelah data dari lapangan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi telah terkumpul, kemudian peneliti harus menganalisis data-data tersebut. Peneliti dalam menganalisis data harus dengan menggunakan indikator-indikator diskriptifnya

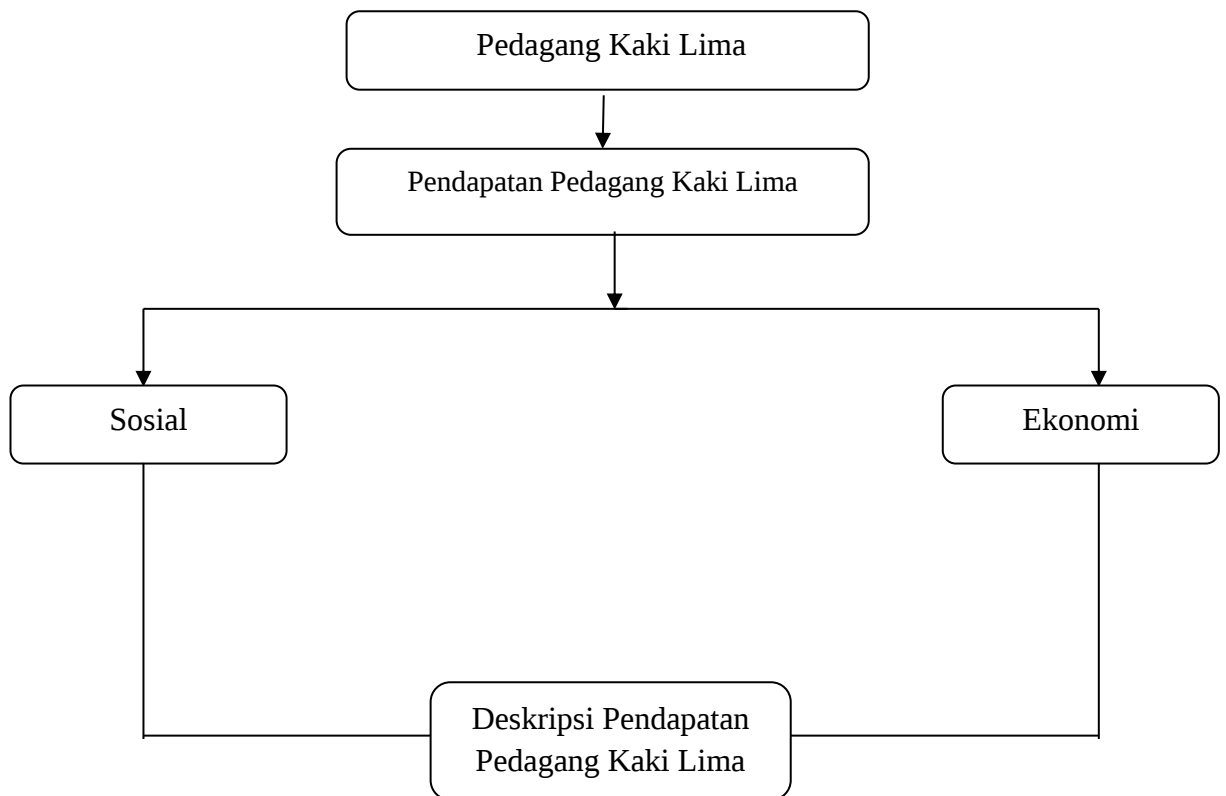
sehingga perubahan-perubahan dapat terlihat. Analisis data dapat dilakukan sebelum di lapangan dan selama proses di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung
2. Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

G. Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian ini merupakan proses penelitian yang akan dilalui oleh penulis sehingga dapat mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Adapun gambaran dan langkah – langkah yang akan dilewati oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kelurahan Ganjar Agung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara deskriptif, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan Anak

Anak-anak dari pedagang kaki lima sebagian besar hanya mampu mengenyam pendidikan dasar, seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini mencerminkan keterbatasan ekonomi keluarga dalam membiayai pendidikan yang lebih tinggi.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Mayoritas pedagang memiliki jumlah tanggungan yang besar, yaitu lima orang atau lebih dalam satu rumah tangga. Kondisi ini membuat mereka harus bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

3. Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Sebagian besar pedagang tinggal di rumah milik sendiri, meskipun dengan kondisi bangunan yang sederhana dan terbatas. Kepemilikan rumah ini merupakan hasil kerja keras bertahun-tahun dan mencerminkan upaya para pedagang untuk menciptakan rasa aman dan stabilitas bagi keluarga mereka.

4. Tingkat Pendapatan

Pendapatan pedagang kaki lima umumnya tergolong rendah dan tidak menentu. Mereka bergantung pada jumlah pembeli harian yang fluktuatif, kondisi cuaca, serta persaingan usaha di sekitar mereka. Dalam satu hari, kadang mereka mendapatkan penghasilan cukup, namun di hari lainnya bisa nyaris tidak mendapatkan apa-apa.

5. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

Dari keseluruhan responden, sebagian besar belum mampu memenuhi kebutuhan pokok minimum secara konsisten setiap bulan. Seringkali mereka harus memilih antara membeli beras atau membayar uang sekolah anak, antara membayar listrik atau membeli kebutuhan dapur.

B. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak:

1. Untuk Pemerintah Daerah Kota Metro dan Instansi Terkait

Diperlukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang lebih konkret dan menyentuh langsung kehidupan pedagang kaki lima. Bantuan modal usaha, pelatihan manajemen keuangan sederhana, serta penyediaan lokasi dagang yang aman, bersih, dan legal sangat dibutuhkan. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memberikan beasiswa khusus bagi anak-anak pedagang kaki lima sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan pendidikan mereka.

2. Untuk Pedagang Kaki Lima

Diharapkan agar para pedagang tetap semangat dan berjuang menjaga keberlangsungan usahanya. Di tengah keterbatasan, penting bagi mereka untuk terus belajar, baik melalui pengalaman maupun pelatihan, tentang bagaimana mengelola usaha dan keuangan keluarga. Usaha kecil sekalipun dapat berkembang jika dikelola dengan baik, dan hasilnya dapat membawa perubahan pada kehidupan keluarga.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan jumlah responden. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lanjutan dapat memperluas wilayah kajian atau menambahkan aspek-aspek lain seperti kondisi kesehatan, akses permodalan, hingga strategi bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi. Dengan demikian, gambaran sosial ekonomi pedagang kaki lima dapat lebih menyeluruh dan mendalam.

4. Untuk Masyarakat Umum

Diharapkan masyarakat semakin memahami dan menghargai keberadaan pedagang kaki lima, bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan harian, tetapi juga sebagai bagian dari denyut nadi perekonomian lokal. Memberikan ruang, dukungan, dan tidak mendiskriminasi mereka adalah bentuk nyata kepedulian sosial terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. John,W., dan Gibson, L James. 1963. *Economic Geography*. Private Limited. New Delhi.
- Astrawan G, Wayan. 2014. Jurnal penelitian Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2003. Bali: *Jurnal pendidikan ekonomi UNDIKSHA*.
- Anggito, A., dan Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Christina, P., Lathifah,N,H. dan Markhamah. 2020. Dampak Kesejahteraan Pedagang di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Corona. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2.
- Hanum, N. 2017. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 72-86.
- Hariyani, T. 2021. Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Usaha Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekuivalensi*, 7(1), 147-164.
- Herlianto. 1986. *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*. Alumni. Bandung.
- Fadhli, M. 2016. Pengembangan media pembelajaran berbasis video kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 24-33.
- Fatmawati, Yolamalinda, Rizky, N., 2014, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sumatera Barat, Hal 1-9.
- Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian Republik Indonesia Nomor: 23/MPP/Kep/1/1998 Tentang Lembaga-Lembaga Usaha Perdagangan.
- Lestari, L. P. 2018. *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Eks Kebondalem Di Purwokerto)* Lina Puji Lestari NIM. 1423203105 (IAIN).
- Lexy J. Moleong, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grafindo Persada. hal. 103. Jakarta.
- Manning, Chirs, E., Tadjoeeddin, N. 1991. *Urbanisasi Penangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mc.Gee,T.G and Yeung,Y.M. 1977. *Hawkers In South East Asian Cities*:

Planning for The Bazaar Economy, International Development Research Centre, Ottawa, Canada.

- Miles, B., Mathew dan Michael, H. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP. Jakarta.
- Mohamad, M., dan Muhammad, T. R. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*, Laksbang Pressindo, hal. 22. Yogyakarta.
- Mushlih, A., Setiawan, I., Suciati, dan Dedi. 2014. Ilmu Pengetahuan Sosial VII. (BSE). Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nandar, K.W. dan Hurriyati, R. (2009). Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V. (BSE). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Istiqomah, N. 2023. Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima.
- Nursid Sumaatmadja, 1988. *Gografi Pembangunan*, Jakarta.
- Pangkey, M. C. 2016. Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus di Desa Ongkaw I dan Desa Tiniawangko Kecamatan Sinonsayang). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Purbawati, C, dkk. 2020. Dampak Social Distancing Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Korona. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*. 4(2): 158.
- Purnomo, C. 2009. *Analisis Perbedaan Karakteristik Pedagang Kaki Lima Disekitar Stadion Manahan Sebelum Dan Sesudah Relokasi Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta* (Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ramlan, 2006, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Andi. Yogyakarta.
- Rilanto, S. 2004. *Geografi Ekonomi*. Buku ajar UGM. Yogyakarta.
- Robinson, H. 1976. *Human Geography*. Plymonth :M & E Handbooks
- Rustamaji, T. 2014. *Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Kota Tegal* (Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Samuelson. Paul, A., Nordhaus, W, 1997. Mikroekonomi. *Combining revealed and stated preference methods for valuing environmental amenities. Journal of environmental economics and. management*, 26(3), 271-292. Jakarta.
- Samuelson, Paul. A., Nordhaus, W. 2003, *Ilmu Mikroekonomi*, Erlangga. Jakarta.
- Sandu, S. dan Ali, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing, hal. 28. Yogyakarta.

- Sandu, S. dan Ali, S. 2015. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing, hal. 68. Yogyakarta.
- Sandu, S. dan Ali, S. 2015. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing, hal. 75. Yogyakarta.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Siagian, A, O. 2021. Pengaruh faktor-faktor terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Grogol Jakarta Barat. *Journal Economy and Currency Study (JECS)* 3.1: 1-10.
- Sulistyorini, N. (2014). S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. *Jurnal Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Sangkrah*, Surakarta , 78 halaman.
- Solikhatul, F. 2021. *Resiliensi Pedagang Kaki Lima di Tengah Pandemi (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar IAIN Purwokerto)*. (IAIN Purwokerto).
- Widjajanti, R., 2000. *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima*, Tesis, Program Magister Perencanaan Wilayah Dan Kota Intitut Teknologi Bandung, Bandung.
- Widyaningrum, N. 2009. *Kota dan pedagang kaki lima*. AKATIGA.
- Wikanti, W. A., & Afrizal, S. 2023. Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Perumahan Mutiara Bekasi Jaya. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 122-133.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Ganjar Agung, 2018